



KOLABORASI STAKEHOLDER PARIWISATA DALAM PENGELOLAAN AKOMODASI DI DESA WISATA KABUPATEN PURWAKARTA DI MASA PANDEMI COVID-19

Lice Sari¹, Nova Irene Bernedeta Sitorus²

Universitas Pelita Harapan¹, Universitas Pradita²

Email: lice.sari@uph.edu , novairene579@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima : 22 Agustus 2021

Diterima dalam bentuk revisi : 11 September 2021

Diajukan : 20 September 2021

Kata Kunci:

desa wisata; homestay; kolaborasi.

Abstrak:

Kabupaten Purwakarta juga terletak diantara 2 kota besar di Pulau Jawa yaitu Ibu kota Jakarta dan Bandung, sehingga Kabupaten ini memiliki peluang yang besar dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Salah satu upaya pemerintah untuk mengembangkan pariwisata adalah dengan mengembangkan daya tarik wisata di Kabupaten Purwakarta. Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta untuk meningkatkan rata-rata lama tinggal dan mensejahterakan masyarakat adalah dengan mengembangkan desa-desa wisata di Kabupaten Purwakarta. Adapun desa-desa wisata yang terdapat di Kabupaten Purwakarta adalah Desa Pasanggrahan (Kampung Tajur), Desa Sejuta Batu dan Desa Ciririp. Dalam penelitian yang menjadi fokus adalah Desa Pesanggrahan (Kampung Tajur). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Purwakarta dan pengelola desa wisata. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Purwakarta dan pengelola desa wisata. Hasil Dalam kolaborasi antar *stakeholder* di Kampung Tajur pada dasarnya sudah bersinergi walau belum maksimal. Salah satu yang menjadi penghalang para *stakeholder* dalam masa pandemic Covid-19 ini adalah terbatasnya gerak dan belum bolehnya ada aktivitas wisata. Solusi saat ini adalah menunggu vaksin dan kebijakan pemerintah dalam aktivitas wisata. Namun disamping itu, pengelola Kampung Tajur tetap menjalankan kegiatan yang terus meningkatkan kualitas di Kampung Tajur.

Abstract:

Purwakarta Regency is also located between 2 big cities on the island of Java, namely the capital city of Jakarta and Bandung, so that this Regency has a great opportunity to increase the number of tourist visits. One of the government's efforts to develop tourism is to develop tourist attractions in Purwakarta Regency. Another effort made by the government of Purwakarta

Regency to increase the average length of stay and improve the welfare of the community is to develop tourist villages in Purwakarta Regency. The tourist villages in Purwakarta Regency are Pasanggrahan Village (Tajur Village), Sejuta Batu Village and Ciririp Village. In this research, the focus is Pesanggrahan Village (Kampung Tajur). This study uses a qualitative approach. The key informants in this study were the head of the destination of the Purwakarta Regency Tourism Office and the manager of the tourist village. The key informants in this study were the head of the destination of the Purwakarta Regency Tourism Office and the manager of the tourist village. Results In the collaboration between stakeholders in Tajur Village, basically, there has been synergy, although it has not been maximized. One of the barriers for stakeholders during this Covid-19 pandemic is the limited movement and no tourist activities are allowed. The current solution is to wait for vaccines and government policies in tourism activities. But besides that, the manager of Kampung Tajur continues to carry out activities that continue to improve the quality in Kampung Tajur.

Keywords:

*tourism village;
homestays; collaboration.*

Corresponden author: Lice Sari

Email: lice.sari@uph.edu

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2021



Pendahuluan

Pariwisata merupakan usaha yang sangat potensial untuk meningkatkan devisa negara. Berdasarkan Undang Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Sebagai indikator keberhasilan suatu destinasi pariwisata, komponen produk wisata merupakan hal yang harus dimiliki oleh suatu daerah dalam mengembangkan sektor kepariwisataannya. Ketiga komponen produk wisata yaitu *attraction*, *amenities*, dan *accessibility* menjadi syarat utama untuk dikembangkan dalam menarik minat para wisatawan untuk berkunjung. Selain potensi yang disediakan, suatu daerah destinasi pariwisata tentu harus memperhatikan penyediaan akomodasi seperti *wisma*, *homestay*, *bungalow*, *hotel*, *villa* maupun jenis akomodasi lainnya. Keberadaan akomodasi tersebut tentu sangat diperlukan sebagai pendukung jalannya aktifitas kepariwisataan di suatu daerah destinasi pariwisata. Pembangunan akomodasi tidak terlepas dari perkembangan pariwisata yang terus mengalami peningkatan. Akomodasi sangat dibutuhkan wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata yang tidak hanya untuk berlibur dan melepas lelah namun juga menikmati fasilitas

yang ada di akomodasi tersebut.

Salah satu daerah di Indonesia yang memperoleh dampak positif dari perkembangan kegiatan pariwisata adalah Kabupaten Purwakarta. Kabupaten Purwakarta terletak di Provinsi Jawa Barat yang memiliki beragam daya tarik wisata baik alam, budaya maupun buatan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Kabupaten Purwakarta pada ajang Indonesia *Attractiveness Award 2017* memperoleh 3 penghargaan yakni sebagai kabupaten terbaik, sebagai kabupaten terbaik dalam investasi, dan kabupaten potensial infrastruktur. Dengan demikian Kabupaten Purwakarta memiliki potensi dan peluang dalam pengembangan sektor pariwisata.

Kabupaten Purwakarta juga terletak diantara 2 kota besar di Pulau Jawa yaitu Ibukota Jakarta dan Bandung, sehingga Kabupaten ini memiliki peluang yang besar dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Salah satu upaya pemerintah untuk mengembangkan pariwisata adalah dengan mengembangkan daya tarik wisata di Kabupaten Purwakarta. Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta untuk meningkatkan rata-rata lama tinggal dan mensejahterakan masyarakat adalah dengan mengembangkan desa-desa wisata di Kabupaten Purwakarta. Adapun desa-desa wisata yang terdapat di Kabupaten Purwakarta adalah Desa Pasanggrahan (Kampung Tajur), Desa Sejuta Batu dan Desa Ciririp. Dalam penelitian yang menjadi fokus adalah Desa Pasanggrahan (Kampung Tajur).

Terdapat berbagai jenis akomodasi di ketiga desa wisata tersebut. Namun di masa Pandemi Covid-19 ini, banyak aktivitas wisata yang berhenti bahkan menjadi terpuruk. Hal ini juga berdampak pada pengelolaan akomodasi di ketiga desa wisata di atas. Tidak adanya kunjungan wisatawan di masa Pandemi Covid-19 juga berpengaruh terhadap pengelolaan akomodasi di desa-desa wisata tersebut. Untuk mengembalikan fungsi akomodasi dan membangkitkan kembali aspek akomodasi di desa-desa wisata tersebut, maka perlu adanya kolaborasi dengan berbagai *stakeholder* yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan pemaparan diatas maka judul untuk penelitian ini adalah “Kolaborasi Stakeholder pariwisata dalam pengelolaan akomodasi di desa wisata Kabupaten Purwakarta di masa pandemi Covid-19 ”

Kolaborasi merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Latin yakni *collaborare* yang artinya “bekerja bersama” (Merriam-Webster). Dalam kamus Heritage Amerika (2000), kolaborasi diartikan sebagai kegiatan berkerja sama khususnya dalam usaha penyatuan pemikiran. Hal itu senada dengan pendapat ([Wood & Gray, 1991](#)) yang mengemukakan bahwa:

“Collaboration as a process through which parties who see different aspects of a problem can constructively explore their differences and search for solutions that go beyond their own limited vision of what is possible”

Kolaborasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang terlibat melihat suatu permasalahan dari persepektif atau aspek yang berbeda dapat secara konstruktif mempertemukan perbedaan dan mencari solusi lebih jauh dari pandangan mereka akan apa yang mungkin .

Berdasarkan kutipan di atas, kolaborasi dapat diartikan sebagai hubungan yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih yang bekerjasama dalam berbagi tanggung jawab, wewenang, dan akuntabilitas untuk mencapai hasil dan tujuan bersama. Menurut buku

yang diterbitkan WWF (*World Wildlife Funding*) pada tahun 2010 yang berjudul *Stakeholder Collaboration "Building Bridges for Conservation"*, kolaborasi merupakan kerjasama yang mengandalkan kepercayaan, inklusi, dan keterlibatan yang konstruktif untuk mencapai tujuan bersama.

([Thomson & Perry, 2006](#)) mengembangkan definisi kolaborasi sebagai proses dimana aktor yang memiliki wewenang otonom berinteraksi melalui negoisasi formal dan informal, bersama-sama menciptakan aturan dan struktur yang mengatur hubungan dan cara bertindak atau memberikan keputusan atas isu-isu yang membawa mereka dalam keharusan kebersamaan. Hal ini merupakan interaksi yang saling menguntungkan.

Menurut Carpenter (1990) dalam buku yang diterbitkan oleh WWF, kolaborasi memiliki 7 (tujuh) karakteristik, yaitu sebagai berikut:

1. Partisipasi bersifat inklusif (tidak dibatasi) dan tidak hierarki
2. Partisipasi bertanggung jawab dalam memastikan pencapaian kesuksesan
3. Adanya tujuan yang jelas dan pendefinisian masalah
4. Partisipasi saling membagi pengetahuannya satu sama lain (*educating each other*)
5. Adanya identifikasi dan pengujian terhadap berbagai pilihan
6. Partisipasi berbagi peran dan tanggung jawab dalam pengimplementasian solusi
7. Partisipasi selalu mengetahui perkembangan yang ada

Pengertian *stakeholder* menurut ([Sumarto, 2003](#)) adalah individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh suatu kegiatan atau program pembangunan. Pembangunan kepariwisataan melibatkan tiga *stakeholder* yang saling terkait yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat ([Rahim, 2012](#)). Setiap *stakeholder* memiliki peran dan fungsi yang berbeda yang perlu dipahami agar pengembangan wisata di suatu daerah dapat terwujud dan terlaksana dengan baik.

Peran pemerintah dalam pembangunan pariwisata adalah membuat kebijakan dan perencanaan yang sistematis. Sebagai contoh, pemerintah menyediakan dan membangun infrastruktur pendukung kegiatan pariwisata, meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bekerja sebagai tenaga kerja di sektor pariwisata, dan lain-lain. Pihak swasta sebagai pelaku bisnis mempunyai peran dalam menyediakan sarana pendukung pariwisata. Kepariwisataan membutuhkan banyak sarana pendukung seperti restoran, akomodasi, biro perjalanan, transportasi, dan lain-lain ([Yoety, 1997](#)). Sedangkan masyarakat sebagai pemilik dan pengelola dapat menjadi bagian dari atraksi wisata untuk menarik wisatawan dengan cara mengenalkan kebudayaan dan kebiasaan sehari-hari yang menjadi keunikan dan ciri khas dari objek wisata.

Menurut Maryono et al (2005) dalam penelitian ([Yosevita, 2015](#)), *stakeholder* di bagi menjadi 3 kelompok yaitu *stakeholder* primer, *stakeholder* sekunder dan *stakeholder* kunci.

1. *Stakeholder* primer merupakan *stakeholder* yang terkena dampak secara langsung baik dampak positif maupun dampak negatif dari suatu rencana serta mempunyai kegiatan tersebut. *Stakeholder* yang memiliki pengaruh dan kepentingan dikaitkan sebagai *stakeholder* primer dan harus dilibatkan penuh dalam tahapan-tahapan kegiatan.

2. *Stakeholder* sekunder atau pendukung adalah *stakeholder* yang tidak memiliki kepentingan langsung terhadap suatu rencana tetapi memiliki kepedulian yang besar terhadap proses pengembangan. *Stakeholder* ini menjadi fasilitator dalam proses pengembangan suatu kegiatan dan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.
3. *Stakeholder* kunci merupakan *stakeholder* kunci yang memiliki wewenang legal dalam hal pengambilan keputusan.

Akomodasi pariwisata merupakan sebuah tempat yang diperuntukkan untuk para wisatawan ketika berkunjung ke daerah wisata seperti hotel, villa, wisma, bungalow maupun *homestay*. Akomodasi *homestay* menurut Lanier dan Berman dalam Ibrahim dan Razzaq (2010) adalah suatu keadaan dimana wisatawan berkunjung ke suatu destinasi dengan memilih dan menyewa akomodasi selama berwisata di fasilitas pariwisata berupa rumah tinggal pribadi milik masyarakat yang memiliki kamar pribadi milik masyarakat yang memiliki kamar kosong di dalamnya dengan tujuan untuk bertemu dan berinteraksi kepada wisatawan sembari menambah penghasilan kepada pemilik rumah dan biaya yang dibebankan kepada wisatawan tersebut. (Munavizt, 2010) membagi jenis akomodasi menjadi 3 yaitu :

1. Akomodasi *komersil* adalah akomodasi yang dibangun serta dioperasikan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Yang termasuk ke dalam jenis akomodasi komersil adalah hotel, *motel*, *hostel*, *cottage*, *bungalow*, *guest house*, *apartment house* dan *losmen*.
2. Akomodasi semi *komersil* adalah akomodasi yang dioperasikan bukan hanya untuk tujuan komersil tetapi juga untuk tujuan sosial (membantu masyarakat yang kurang mampu). Yang termasuk ke dalam akomodasi semi *komersil* adalah rumah sakit, *homestay*, *holiday camp*, wisma dan *rooming house*.
3. Akomodasi non *komersil* adalah akomodasi yang dibangun dan dioperasikan semata-mata untuk tujuan non *komersil* yaitu akomodasi yang tidak mencari keuntungan atau semata-mata hanya untuk tujuan sosial bagi golongan tertentu dan juga untuk tujuan dan golongan tertentu. Yang termasuk ke dalam akomodasi non komersil adalah *mess*, *guest house*, rumah panti asuhan dan pemondokan.

Kehidupan sosial budaya, aktivitas sehari-hari, silsilah tata ruang desa, bangunan-bangunan arsitektur, maupun daya Tarik wisata yang berasal dari potensi-potensi yang mampu dikembangkan secara keseluruhan yang menunjukkan keaslian suatu desa dapat disebut sebagai suatu desa wisata (Fandeli & Kaharudin, 2003).

(Dorobantu & Nistoreanu, 2012) menjelaskan bahwa desa wisata merupakan suatu perjalanan untuk tempat yang terletak dalam lingkungan pedesaan atau dalam pengaturan luar kota dan pusat-pusat wisata, serta suatu bentuk pariwisata dimana motivasi utama para wisatawan adalah observasi dan apresiasi terhadap alam dan tradisi lokal yang berhubungan dengan alam dan harus memenuhi kondisi sebagai berikut :

1. Melindungi dan melestarikan alam
2. Menggunakan sumber daya alam lokal
3. Karakternya edukasi, menghormati, adanya kesadaran wisatawan dan masyarakat setempat

Penggerak utama desa wisata adalah masyarakat. Tidak terdapat investor yang mampu memberi pengaruh terhadap perkembangan suatu desa wisata, hal ini karena pengelolaan pariwisata dilakukan oleh masyarakat sendiri, sedangkan jika terdapat investor yang mengelola suatu desa wisata maka desa tersebut bukanlah desa wisata. (Asyari, 2010) Dalam desa wisata terdapat *homestay* yaitu rumah-rumah atau sebagian kamar-kamar masyarakat desa yang dijadikan tempat tinggal sementara untuk pengunjung. Jika seluruh anggota masyarakat mendukung keberadaan suatu desa wisata maka desa wisata akan sukses dan menjadi lengkap jika pengunjung yang dapat menikmati keseharian masyarakat (*live in*), sajian makanan dan macam-macam atraksi dari kebudayaan suatu desa (Asyari, 2010).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, uraian maupun deskripsi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan data kualitatif adalah gambaran umum tentang akomodasi di Desa wisata Kabupaten Purwakarta dan bagaimana kolaborasi stakeholder dalam mengelola akomodasi di desa wisata Kabupaten Purwakarta selama masa pandemi Covid-19 (Sugiyono, 2010) Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi 2 bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data Data primer di peroleh dari beberapa informan kunci di Desa Wisata Kabupaten Purwakarta. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, bisa melalui pihak lain maupun melalui dokumen. Dalam penelitian ini yang merupakan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, internet dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2010).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, kuesioner, studi kepustakaan dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian guna untuk mendapatkan informasi yang jelas dan valid terkait dengan topik penelitian. Wawancara merupakan aktivitas tanya jawab yang dilakukan secara langsung dengan informan kunci yang menguasai topik penelitian. Kuesioner merupakan pengumpulan data dengan memberikan beberapa daftar pertanyaan kepada responden untuk mengetahui tanggapan responden terhadap topik yang ditanyakan di daftar pertanyaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan beberapa referensi buku yang relevan dan ilmiah sesuai dengan topik penelitian. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan dari peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental. Dokumentasi juga dapat berbentuk catatan harian, sejarah, biografi, peraturan dan kebijakan serta dapat berbentuk foto, gambar, sketsa dan lain-lain. Teknik penentuan informan kunci dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana informan yang dipilih adalah informan yang menguasai topik penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Purwakarta dan pengelola desa wisata.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, uraian maupun deskripsi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan data

kualitatif adalah gambaran umum tentang akomodasi di Desa wisata Kabupaten Purwakarta dan bagaimana kolaborasi stakeholder dalam mengelola akomodasi di desa wisata Kabupaten Purwakarta selama masa pandemi Covid-19 (Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi 2 bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data. Data primer di peroleh dari beberapa informan kunci di Desa Wisata Kabupaten Purwakarta. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, bisa melalui pihak lain maupun melalui dokumen. Dalam penelitian ini yang merupakan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, internet dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2010).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, kuesioner, studi kepustakaan dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian guna untuk mendapatkan informasi yang jelas dan valid terkait dengan topik penelitian. Wawancara merupakan aktivitas tanya jawab yang dilakukan secara langsung dengan informan kunci yang menguasai topik penelitian. Kuesioner merupakan pengumpulan data dengan memberikan beberapa daftar pertanyaan kepada responden untuk mengetahui tanggapan responden terhadap topik yang ditanyakan di daftar pertanyaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan beberapa referensi buku yang relevan dan ilmiah sesuai dengan topik penelitian. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan dari peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental. Dokumentasi juga dapat berbentuk catatan harian, sejarah, biografi, peraturan dan kebijakan serta dapat berbentuk foto, gambar, sketsa dan lain-lain. Teknik penentuan informan kunci dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana informan yang dipilih adalah informan yang menguasai topik penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Purwakarta dan pengelola desa wisata.

Kesimpulan

Dalam mendukung pengelolaan *homestay* di Kampung Tajur, pihak pengelola telah melakukan beberapa penelitian diantaranya pelatihan *housekeeping*, yaitu mempersiapkan *homestay* dengan standar yang baik. Kegiatan ini bekerjasama dengan pihak swasta seperti Hotel Harper Purwakarta. Kolaborasi juga berlangsung dengan melakukan kunjungan ke Desa Wisata Cibeuhi, Ciater, Subang untuk mempelajari cara pengelolaan desa wisata. Kolaborasi juga dilakukan dengan pihak akademisi seperti kampus UNJ dan STP Bandung dalam membantu memberikan pelatihan dan gagasan seputar desa wisata ataupun kuliner lokal di Kampung Tajur. Dalam kolaborasi antar *stakeholder* di Kampung Tajur pada dasarnya sudah bersinergi walau belum maksimal. Salah satu yang menjadi penghalang para *stakeholder* dalam masa pandemic Covid-19 ini adalah terbatasnya gerak dan belum bolehnya ada aktivitas wisata. Solusi saat ini adalah menunggu vaksin dan kebijakan pemerintah dalam aktivitas wisata. Namun disamping itu, pengelola Kampung Tajur tetap menjalankan kegiatan yang terus meningkatkan kualitas di Kampung Tajur. Begitu juga pemerintah terus mempromosikan Kampung Tajur melalui media sosial dan pembuatan

berbagai video promosi. Sedangkan masyarakat juga masih terbatas dalam berkontribusi karena pandemi Covid-19 ini.

BIBLIOGRAFI

- Asyari, H. (2010). [Buku Pegangan Desa Wisata](#). Yogyakarta: Tourista.
- Dorobantu, M. R., & Nistoreanu, P. (2012). *Rural tourism and ecotourism—the main priorities in sustainable development orientations of rural local communities in Romania*. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/id/eprint/31480>
- Fandeli, C. R., & Kaharudin, D. T. (2003). [Pengembangan Kawasan Pedesaan Sebagai Objek Wisata \(Perencanaan Modal Kelembagaan, Pasar dan Paket Wisata Pedesaan Sekitar Gunung Merapi\)](#). Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gajahmada.
- Munavizt, S. (2010). [Definisi Agrowisata](#). Pariwisata.
- Rahim, F. (2012). [Pedoman Pokdarwis](#). Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif.
- Sugiyono, S. (2010). [Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D](#). Alfabeta Bandung.
- Sumarto, H. S. (2003). [Inovasi Partisipasi Dan Good Governance, 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia](#).
- Thomson, A. M., & Perry, J. L. (2006). Collaboration processes: Inside the black box. *Public Administration Review*, 66, 20–32. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2006.00663.x>
- Wood, D. J., & Gray, B. (1991). Toward a comprehensive theory of collaboration. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 27(2), 139–162. <https://doi.org/10.1177%2F0021886391272001>
- Yoety, O. A. (1997). [Perencanaan dan pengembangan pariwisata](#). Pradnya Paramita.
- Yosevita, L. (2015). [Implementasi Peran Stakeholder dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Manusela \(TNM\) di Kabupaten Maluku Tengah](#). *Jurnal Agroforestri X Nomor, 1*.